

# Wonokromo Junction – Efisiensi Ruang dalam Fungsi Waktu

Hafri Alfian dan Defry Agatha Ardianta

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

*e-mail:* agathadefry@arch.its.ac.id

**Abstrak**—Salah satu dari fenomena yang ada dalam penggunaan objek arsitektur adalah terbentuknya *idle space*, dimana ketika sebuah ruang berada pada kondisi tidak digunakan/ tidak dimanfaatkan. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi hal ini. Seperti waktu dari penggunaan ruang dan lain lain. Hal ini sering terjadi pada tipologi arsitektur di sekitar kita. Terbentuknya *idle space* merupakan wujud inefisiensi pemanfaatan sebuah ruang. Konsep yang ditawarkan untuk mengatasi hal ini adalah memaksimalkan penggunaan sebuah ruang. Metode yang digunakan antara lain dengan memperpanjang aktivitas penggunaan ruang, dan menggabungkan program yang memiliki persyaratan teknis yang sama dan waktu yang berbeda dalam sebuah ruang. Proyek Wonokromo Junction dipilih sebagai media untuk menerapkan konsep yang ditawarkan. Dengan pertimbangan kawasan ini akan menghasilkan variasi program. Variasi program yang muncul banyak berkaitan dengan rencana pengembangan kawasan berbasis pejalan kaki oleh pemerintah Surabaya. Variasi program yang ada selanjutnya dikelompokkan untuk menentukan ruang formal yang terbentuk.

**Kata Kunci**—Efisiensi, Ruang, Waktu, *Idle Space*, Transformasi, Program.

## I. PENDAHULUAN

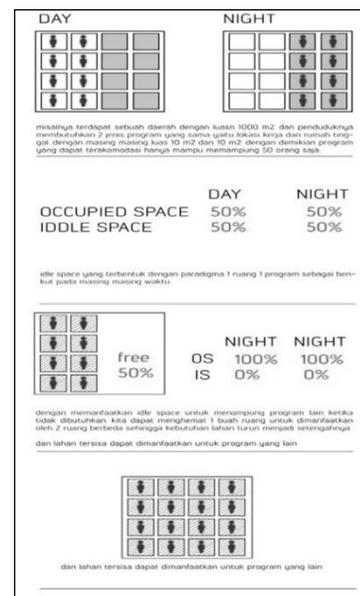
**S**ALAH satu dari fenomena yang ada dalam penggunaan objek arsitektur adalah terbentuknya *idle space*, dimana ketika sebuah ruang berada pada kondisi tidak digunakan/ tidak dimanfaatkan. Terbentuknya *idle space* merupakan gejala inefisiensi pemanfaatan sebuah ruang. Setidaknya ada dua faktor penyebab hal ini, yaitu: 1. okupansi penggunaan ruang dari pengguna yang tidak sampai 24 jam dan 2. wadah (Ruang) hanya dapat di peruntukkan untuk satu program tertentu saja. atau secara persyaratan teknis. dan ukuran (volume) memungkinkan untuk menampung program lain. namun tidak terdapat adanya program lain yang membutuhkan wadah ketika eadad tidak sedang di gunakan Isu yang diangkat adalah mengenai inefisiensi penggunaan lahan. Seiring dengan perkembangan zaman. Kebutuhan lingkung bina semakin bertambah. Isu efisiensi dalam penggunaan lahan semakin di gunakan. Selama ini penyelesaian isu efisiensi erat kaitanya dengan ukuran satuan metrik selanjutnya fenomena *idle space* yang terjadi memiliki potensi untuk diolah menampung program lain sehingga sebuah ruang dapat di berdaya gunakan untuk menampung lebih dari satu program. (Gambar 1)

## II. EKSPLORASI DAN PROSES RANCANG

### A. Konsep Desain

Pada beberapa tipologi arsitektur, setiap ruang di desain untuk menampung satu program atau lebih, namun durasi

sebuah program digunakan dalam pada beberapa tipologi tidak digunakan secara penuh dalam satu hari. Durasi dimana ruang menjadi tidak digunnnakan ini di sebut dengan *idle space*. Namun setiap tipologi bangunan kejadian *idle space* muncul pada waktu yang berbeda beda. Secara general penerapan efisiensi ruang diterapkan dengan menggabungkan lebih dari satu program yang memiliki waktu *idle space* yang berbeda kedalam satu buah wadah (ruang). Sehingga paradigma penggunaan satu ruang untuk satu program bisa di hemat dengan pembentukan ruang yang dapat menampung kombinasi program ini (Gambar 2 dan Gambar 3)



Gambar 1. Diagram hubungan latar belakang serta gagasan yang di ajukan.

### B. Parameter Desain

Dalam membentuk kombinasi program tersebut dibutuhkan parameter pengelompokan program untuk membentuk kombinasi yang ideal. Kriteria yang dibutuhkan adalah mengelompokkan program yang memiliki durasi *idle space* yang berbeda dan memiliki performa ruang yang sesuai untuk meminimalisir usaha transformasi antar programnya. (Gambar 4)

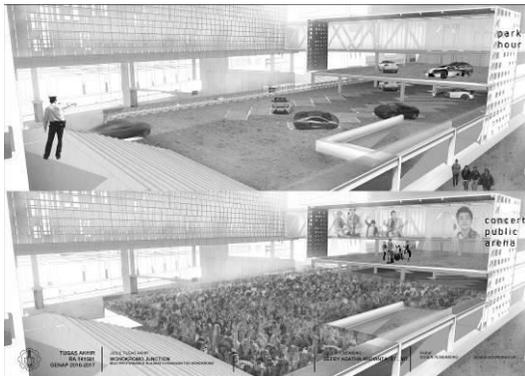
### C. Program Ruang

Kawasan wonokromo dipilih sebagai media penerapan konsep karena kawasan ini memiliki heterogenitas kebutuhan program yang cukup banyak. Dengan mempertimbangkan kondisi eksisting dan RDTRK UP Wonokromo serta Rencana pengembangan kawasan UP Wonokromo [1][2], dan [3] maka

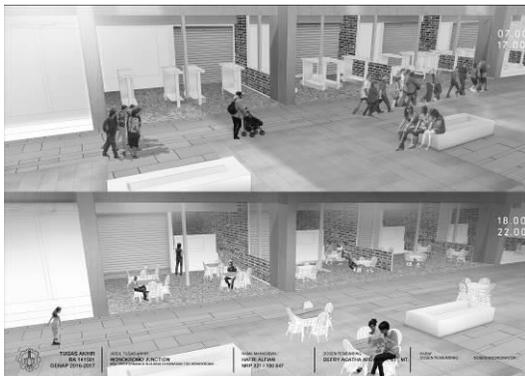


ruang juga dapat digunakan acara kelas / stand bazaar dengan modul 8x6 m2 dan 8x10m2 namun tidak menutup kemungkinan jika EO penyewa membawa modul sendiri. Selain itu jika saat jam tidak berpotensi untuk program tersebut ada ruang bisa di alih fungsikan menjadi modul ruang penginapan. (Gambar 7)

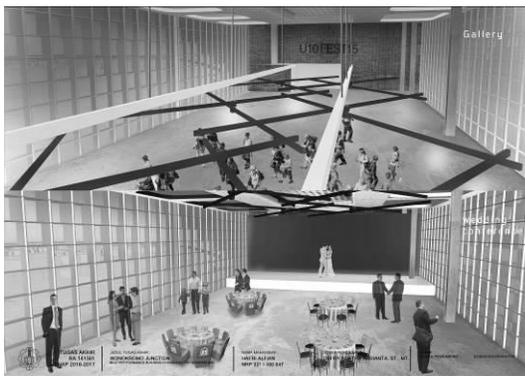
- 2) pada zona ini pergantiannya bersifat rutinitas harian. Jika pada jam parkir/jam kerja. Ruang di fungsikan sebagai gedung parkir. Jika pada saat malam dan pada saat weekend dapat difungsikan sebagai gedung konser. (Gambar 8)



Gambar 7. Gambar prespektif transformasi program di area parker.



Gambar 8. Gambar prespektif transformasi program di area makan.



Gambar 9. Gambar prespektif transformasi program pada gedung serba guna 1.



Gambar 10. Gambar prespektif transformasi program pada gedung serba guna 2.

- 3) Pada zona ini pergantian bersifat harian dan antara tenant dengan pengguna langsung. Pada siang hari berfungsi sebagai restoran dan malam hari di fungsikan sebagai ruang penginapan sementara. (Gambar 9 dan Gambar 10)
- 4) Zona ini juga bersifat harian antara zona pasar dan ruang public. Berbeda dengan zona lain yang bertransformasi antara program 1 dengan yang lain program ini bersifat deployable artinya program pengganti bersifat spontan. (Gambar 11)
- 5) Pada zona terletak di lantai bawah dan berada di dekat jalur pedestrian yang bersifat ko-eksis dengan kebutuhan pejalan kaki yang umumnya diprediksi pekerja kantor di kawasan TOD. Yaitu kebutuhan retail di pagi hari. Pusat galeri bagi kerajinan kampung sekitar (arah kebijakan kawasan Wonokromo berdasarkan jenis peruntukan, pemerintah Surabaya 2016) untuk memfasilitasi kawasan wisata belanja bagi wisatawan dan acara kongkow pada sore hari. (Gambar 12)

#### IV. KESIMPULAN/RINGKASAN

Permasalahan efisiensi penggunaan ruang yang diangkat dapat di atasi dengan menggabungkan program-program didalam sebuah wadah. Dengan parameter penggabungan didasarkan pada kesamaan performa ruang dan memiliki *idle space* yang waktu berbeda sehingga dapat dijadikan menjadi sebuah ruang. Selanjutnya perletakan kombinasi program didasarkan pada konteks sekitar dan strategi visual agar pengguna dapat mengetahui program program yang ada di level lain bangunan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pemerintah Kota Surabaya, "Dokumen Perencanaan Kawasan Pasar Wonokromo Surabaya," Surabaya, 2016.
- [2] Pemerintah Kota Surabaya, "Dokumen Perda Tata Ruang dan Wilayah Kota Surabaya Tahun 2014-2034," Surabaya, 2014.
- [3] Hansen Partnership and SUTD CITY FORM LAB, "Program pembangunan koridor kota Surabaya – Laporan Akhir," Surabaya, 2014.